

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI RSUI BANYUBENING BOYOLALI

<sup>1)</sup> **Heni Kusumawati**, <sup>2)</sup> **Tresia Umarianti**, <sup>3)</sup> **Deni Eka Widyastutik**

<sup>1)</sup> *Mahasiswa Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma  
Husada Surakarta*

<sup>2,3)</sup> *Dosen Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma  
Husada Surakarta*

*Jl. Jaya Wijaya No. 11 Banjarsari – Surakarta 57136*

*No. Telp / Fax. (0271) 857724*

*Email : [hk170698@gmail.com](mailto:hk170698@gmail.com), [t27a.umarianti@ukh.ac.id](mailto:t27a.umarianti@ukh.ac.id), [denka.widyastuti@ukh.ac.id](mailto:denka.widyastuti@ukh.ac.id)*

### ABSTRAK

*Postpartum blues* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* yaitu usia ibu, paritas, dukungan dari suami, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *postpartum blues* biasanya dipengaruhi oleh beberapa sebab sehingga tanda dan gejala *postpartum blues* merupakan mekanisme multifactorial.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah semua ibu nifas yang melakukan persalinan SC di RSU Banyubening Boyolali yang berjumlah 38 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode total sampling. Cara pengumpulan data dengan menggunakan instrument kuesioner. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis Univariat untuk mengkaji identitas responden yang meliputi usia, paritas, status kehamilan, pekerjaan, dukungan suami dan dukungan keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi *postpartum blues* diantaranya usia (63,2%), status kehamilan (94,7%), dukungan suami (92,1%) dan pekerjaan (68,4%), dan faktor yang tidak mempengaruhi *postpartum blues* adalah paritas (63,2%) dan dukungan keluarga (63,2%). Sedangkan untuk faktor dominan dalam mempengaruhi *postpartum blues* adalah dukungan suami dan pekerjaan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi *postpartum blues* adalah dukungan suami dan pekerjaan

Kata kunci : *postpartum*, *blues*, *nifas*

## **ABSTRACT**

Postpartum blues can be influenced by many factors. Several factors can influence the occurrence of postpartum blues, namely the mother's age, parity, support from her husband, education, economics and employment. Factors that influence postpartum blues are usually influenced by several causes so that the signs and symptoms of postpartum blues are a multifactorial mechanism.

This research is a quantitative research with descriptive methods using a cross-sectional research design and the sample for this research is all postpartum mothers who had a SC delivery at RSU Banyubening Boyolali, totaling 38 people. Sampling was taken using the total sampling method. The method of collecting data is using a questionnaire instrument. Data analysis was used using Univariate analysis to examine the identity of respondents which included age, parity, pregnancy status, employment, husband's support and family support.

The results of this study show that factors that influence postpartum blues include age (63.2%), pregnancy status (94.7%), husband's support (92.1%) and work (68.4%), and factors that do not influence postpartum blues are parity (63.2%) and family support (63.2%). Meanwhile, the dominant factors influencing postpartum blues are husband's support and work

This research can be concluded that the dominant factors influencing postpartum blues are husband's support and work

Key words: postpartum, blues, postpartum

## **PENDAHULUAN**

Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, akan tetapi banyak ibu yang mengalami stress karena disebabkan oleh perubahan perasaan yang dialami ibu saat hamil sehingga sulit menerima kehadiran bayinya. selain itu, ibu yang mengalami stress atau disebut dengan post partum blues juga disebabkan karena ibu tidak mengetahui pergolakan psikologis yang normal, perubahan emosi, dan penyesuaian yang merupakan bagian dari proses

kehamilan, persalinan dan pascanatal. Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun psikologi (Marmi, 2017). Menurut (Dewi, 2014) Puncak dari post partum blues ini 3-5 hari setelah melahirkan dan berlangsung sampai 2 minggu..

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, ibu yang melahirkan diseluruh dunia mengalami postpartum blues sebanyak 300-750 per 1000 ibu (Armaya & Purwarini, 2021). Angka kejadian postpartum blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26%-85% Postpartum blues atau sering juga disebut Maternity Blues atau Baby Blues dimengerti sebagai suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai ke lima dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan (Arfian, 2016). Adapun tanda dan gejalanya seperti: reaksi depresi/sedih/disforia, menangis, mudah tersinggung (iritabilitas), cemas, labilitas perasaan, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan nafsu makan. Gejala-gejala ini muncul setelah persalinan dan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai beberapa hari. Namun pada beberapa minggu atau bulan kemudian, bahkan dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat (Murtiningsih, 2016).

Postpartum blues dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya postpartum blues yaitu usia ibu, paritas, dukungan dari suami, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan. Faktor -faktor yang mempengaruhi postpartum blues biasanya dipengaruhi oleh beberapa sebab sehingga tanda dan gejala postpartum blues merupakan mekanisme multifactorial.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya faktor risiko terjadinya postpartum blues ialah usia, paritas, status kehamilan, pekerjaan, dan dukungan suami serta keluarga. Berdasarkan hasil penelitian (Fitrah dan Helena, 2017) ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

dukungan suami dengan kejadian post partum blues bahwa dari 11 orang ibu yang mengalami post partum blues, ditemukan 11 orang (91,66%) yang tidak mendapatkan dukungan yang baik dari suami.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RS Banyubening pada tanggal 3 Juli 2023 didapatkan hasil jumlah ibu bersalin pada bulan Juni 2023 sebanyak 124 ibu bersalin. Ibu bersalin secara normal sebanyak 72 orang dan bersalin secara SC sebanyak 52 orang, sedangkan untuk kejadian ibu post partum yang mengalami post partum blues sebanyak 17 orang dari 52 orang ibu nifas dengan persalinan secara SC.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *postpartum Blues* di RS Banyubening Boyolali?”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yang berdasar pada bentuk angka dalam pengukuran variabel dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti.. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di RS Banyubening Boyolali.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum yang melakukan persalinan SC di RS Banyubening Boyolali sebanyak 38 pasien pada bulan September – Oktober 2023.

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 38 ibu postpartum yang melakukan persalinan SC di RS Banyubening Boyolali .

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 4.1

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
<20 tahun	24	63,2
>35 tahun	14	36,8
Total	38	100,0
<b>Paritas</b>		
Anak 1	24	63,2
Anak lebih > 2	14	36,8
Total	38	100,0
<b>Status kehamilan</b>		
Direncanakan	36	94,7
Tidak direncanakan	2	5,3
Total	38	100,0

Sumber : Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 Karakteristik responden di RSUD Banyubening Boyolali sebagian besar responden memiliki usia tidak beresiko dengan jumlah 24 orang (63,2%), lalu untuk paritas sebagian besar anak 1 yaitu berjumlah 24 orang (63,2%), sedangkan untuk status kehamilan sebagian besar adalah ibu merencanakan kehamilannya sebanyak 36 orang (94,7%).

### 2. Faktor – faktor yang berhubungan dengan postpartum blues

Tabel 4.2

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Dukungan suami</b>		
Ada dukungan suami	3	7,9
Tidak ada dukungan suami	35	92,1
Total	38	100,0

<b>Dukungan keluarga</b>		
Ada dukungan keluarga	14	36,8
Tidak ada dukungan keluarga	24	63,2
Total	38	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Beban pekerjaan	12	31,6
Tidak ada beban pekerjaan	26	64,8
Total	38	100,0

Sumber : Penelitian, 2023.

Berdasarkan tabel 4.2 Faktor – faktor yang berhubungan dengan postpartum blues berdasarkan dukungan suami ibu post partum yang mengalami postpartum blues dan tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 35 responden (92,1%), ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 24 responden (63,2%), sedangkan ibu yang tidak ada beban kerja sebanyak 26 responden (64,8%).

### 3. Faktor dominan yang berhubungan dengan postpartum blues

Tabel 4.3

Faktor – faktor yang berhubungan	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
<20 tahun	24	63,2
>35 tahun	14	36,8
Total	38	100,0
<b>Paritas</b>		
Anak 1	14	36,8
Anak lebih > 2	24	63,2
Total	38	100,0
<b>Status kehamilan</b>		
Direncanakan	36	94,7
Tidak direncanakan	2	5,3
Total	38	100,0

Dukungan suami		
Ada dukungan suami	3	7,9
Tidak ada dukungan suami	35	92,1
Total	38	100,0
Dukungan keluarga		
Ada dukungan keluarga	14	36,8
Tidak ada dukungan keluarga	24	63,2
Total	38	100,0
Pekerjaan		
Beban pekerjaan	12	31,6
Tidak ada beban pekerjaan	26	68,4
Total	38	100,0

Sumber : Penelitian, 2023.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa faktor dominan yang mempengaruhi postpartum blues adalah tidak adanya dukungan suami sebanyak 35 orang (92,1%) dan tidak adanya beban kerja ibu dalam artian ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (68,4%).

## PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden di RSUD Banyu bening boyolali terhadap faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukan sebagian besar responden memiliki usia tidak beresiko dengan jumlah 24 orang (63,2%), lalu untuk paritas sebagian besar anak 1 yaitu berjumlah 24 orang (63,2%), sedangkan untuk status kehamilan sebagian besar adalah ibu merencanakan kehamilannya sebanyak 36 orang (94,7%).

Usia ideal perempuan untuk menikah adalah diusia 20 – 35 tahun dengan jarak kehamilan dua sampai 5 tahun karena dalam periode

kehidupan ini, resiko wanita menghadapi komplikasi medis ketika hamil dan melahirkan tergolong yang paling rendah. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian postpartum blues. Dalam penelitian ini diketahui ibu yang mengalami post partum blues dengan usia beresiko sebanyak 24 orang (63,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh Dina rizki sepriani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang berhubungan dengan postpartum blues diwilayah Puskesmas Remaja tahun 2020 dimana usia dapat mempengaruhi kejadian postpartum blues pada ibu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa untuk paritas sebagian besar anak 1 yaitu berjumlah 24 orang (63,2%). Gangguan postpartum berkaitan dengan status paritas adalah riwayat obstetri pasien yang meliputi riwayat hamil sampai bersalin serta apakah ada komplikasi dari kehamilan dan persalinan sebelumnya dan terjadi lebih banyak pada wanita primipara. Wanita primipara lebih umum menderita postpartum blues karena setelah melahirkan wanita primipara berada dalam proses adaptasi, kalau dulu hanya memikirkan diri sendiri begitu bayi lahir jika ibu tidak paham perannya ia akan menjadi bingung sementara bayinya harus tetap dirawat (Fitriyani, 2015).

Status kehamilan yang direncanakan sebanyak 36 orang (94,7%) yang artinya ibu yang merencanakan kehamilannya akan merasa lebih siap sehingga menurunkan angka kejadian *postpartum blues*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan postpartum blues adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang

diharapkan maka seorang ibu akan semakin siap untuk persalinan dan menjadi ibu. Persiapan persalinan dan menjadi ibu akan sangat menentukan apakah seseorang mengalami *postpartum* blues atau tidak. Adanya persiapan yang baik akan membuat ibu *postpartum* akan mampu menghadapi masa pasca persalinannya dengan baik (Bopak, IM., Lowdermilk, D.L., & Jensen, 2014).

2. Menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan *postpartum* blues seperti dukungan suami, dukungan keluarga, pekerjaan

Hasil penelitian untuk dukungan suami menunjukkan 35 orang (92,1%) ibu tidak mendapatkan dukungan suami. Suami memegang peranan penting dalam terjadinya *postpartum* blues dan diharapkan suami menyadari bahwa istri membutuhkannya pada saat – saat tertentu dan suami diharapkan ada saat istri membutuhkannya. Dukungan itu tidak hanya dukungan psikologis tetapi juga dukungan fisiologis, penilaian, informasi dan finansial sangat dibutuhkan oleh istri serta didalam sebuah hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu – individu yang terlibat dalam system sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta dan perhatian, jadi dukungan itu dikemas secara utuh sehingga istri merasa nyaman dan dapat persalinan dengan baik (Irawati & Yuliani, 2014).

Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan moral, dan dukungan fisik dari mertua, saudara dan orang tua yang tinggal atau dekat dengan ibu nifas yang dapat langsung membantu ibu. Jumlah ibu nifas yang tinggal bersama keluarga dalam penelitian

sebanyak 8 orang (21,1%) dan ibu nifas yang hanya tinggal dengan keluarga inti seperti suami dan anaknya saja sebanyak 30 orang (78,9%)

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 24 orang (63,2%) hasil menunjukkan tidak begitu signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *postpartum* blues. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2015) yang menyatakan hubungan jenis dukungan sosial yang diberikan baik dukungan suami, keluarga dan teman semuanya tidak memiliki hubungan dengan tingkat kejadian *post partum* blues. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mursidin (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian *post partum blues*.

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang tidak memiliki beban kerja sebanyak 26 orang (68,4%) dalam artian tidak memiliki baban kerja adalah ibu yang menjadi IRT (ibu rumah tangga). Kelelahan fisik dapat memicu terjadinya *postpartum* blues. Adanya penambahan peran dan tanggung jawab baru ibu dalam perawatan bayi, proses persalinan lama yang tidak pernah dialami sebelumnya, kurang istirahat dan tidur dapat menyebabkan kelelahan fisik pada ibu. Kelelahan fisik juga disebabkan karena aktivitas mengasuh, menyusui, memandikan, mengganti popok dan menimang bayi sepanjang hari bahkan tak jarang dimalam hari, sehingga menguras tenaga dan menimbulkan kelelahan pada ibu, apalagi jika tidak ada bantuan dari suami atau anggota keluarga yang lain (Kumalasari & Hendawati, 2019).

Beratnya pekerjaan ibu selama kehamilan dapat menimbulkan

terjadinya postpartum blues karena ibu tidak dapat beristirahat dan hal tersebut dapat mempengaruhi kehamilan dan janin yang sedang dikandung. Persoalan penting di rumah dalam masukan nutrisi, beban kerja wanita hamil, dan perencanaan kehamilan. Banyak keadaan ibu dengan beban kerja berat sampai kehamilan cukup bulan, kelebihan beban kerja, khususnya lebih dari 5 jam dari standar per hari, merupakan faktor risiko yang tidak langsung terjadi perdarahan antepartum (Kurniasari & Astuti, 2015).

3. Menganalisa faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di RS Banyubening Boyolali

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas maka faktor dominan untuk post partum blues adalah :

Pada dukungan suami, dimana dukungan suami sangat berperan penting bagi kesehatan fisik serta mental ibu. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh fatihatul mobarokah (2023) menyatakan bahwa suami merupakan dukungan pertama dan utama dalam memberikan dukungan sosial kepada istri sebelum pihak lain yang memberikan. Hal ini karena suami adalah orang pertama yang menyadari adanya perubahan fisik dan psikis diri pasangannya. Perhatian dari lingkungan terdekat seperti suami dan keluarga dapat berpengaruh terhadap terjadinya syndrome postpartum blues. Dukungan yang diberikan berupa perhatian, komunikasi dan hubungan emosional yang hangat sangat penting untuk mengurangi gejala munculnya postpartum blues. Dorongan moral dari temanteman yang sudah pernah bersalin juga dapat membantu memulihkan rasa

sakit yang diderita oleh ibu primipara pasca melahirkan.

Wanita karir yang sudah matang khususnya sangat sulit melepaskan sikapnya yang teratur selama merawat bayi. Mereka berfikir dapat menandai, tetapi sewaktu bayi membuatnya kerepotan dengan tangisan yang terus menerus, rasa lapar yang tidak teratur, jadwal yang tidak jelas dan membuatnya kurang tidur, perempuan – perempuan ini umumnya lebih rentan terhadap postpartum blues. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan menghadapi konflik peran dan tekanan sosial antara tuntutan sebagai ibu yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Hasil teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana ibu yang tidak ada beban kerja (ibu rumah tangga) cenderung lebih merasa tertekan dikarenakan Ibu yang hanya bekerja dirumah mengurus anak-anak mereka dapat mengalami keadaan krisis situasi dan mencapai gangguan perasaan/blues karena rasa lelah dan letih yang mereka rasakan ditambah dengan kurangnya ibu bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan ibu hanya berfokus pada urusan rumah tangga sehingga lebih banyak memendam perasaa sedih dan lelahnya.

Penelitian ini sudah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu pengambilan data atau pengisian kuesioner cenderung bersifat subjektif sehingga kejujuran responden menentukan kebenaran data yang diberikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- a. Berdasarkan karakteristik responden usia ibu yang berisiko sebanyak 24 responden (63,2%), paritas dengan 1 anak sebanyak 24 responden (63,2%) dan status

- kehamilan sebanyak 36 responden (94,7%).
- b. Faktor yang mempengaruhi postpartum blues diantaranya usia (63,2%), status kehamilan (94,7%), dukungan suami (92,1%) dan pekerjaan (68,4%)
  - c. Faktor yang dominan dalam mempengaruhi postpartum blues adalah dukungan suami dan pekerjaan yaitu sebanyak (92,1%) dan pekerjaan (68,4%)
2. Saran
    - a. Bagi Peneliti
 

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang postpartum blues serta sebagai penerapan ilmu yang telah di dapat selama perkuliahan.
    - b. Bagi Responden
 

Diharapkan responden mengetahui informasi mengenai postpartum blues sehingga ibu dapat mencegah atau mengatasi terjadinya *postpartum blues*.
    - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
 

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode longitudinal dan media yang lebih banyak dalam pemeriksaan *postpartum blues*.
- DAFTAR PUSTAKA**
- AdrianAli, S. dkk. 2018. Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201712107005>
- Alifah, F. N. 2016. Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Kejadian Post Partum Blues di Ruang Nifas RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo. 1–104.
- Ambarwati, E, & Wulandari, D. 2020. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Cendikia Press.
- Anggraeni, N., Kebidanan, A., & Husada, N. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Post Partum Blues.
- Anggraini, H. N. 2017. Hubungan Antara Dukungan Suami, Paritas, Dan Keikutsertaan Kp-Ibu Dengan Kejadian Baby Blues Pada Ibu Pascamelahirkan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Kota Surakarta. 3(1), 87. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arfian, S. 2016. Baby blues. Solo: Metagraf.
- Dewi, S.R. 2014. Buku Ajar Keperawatan gerontik. Yogyakarta: deepublish.
- Fitrah, A. K., Helina, S., & Kunci, K. 2017. Hubungan Dukungan Suami terhadap kejadian Postpartum Blues di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017. 7, 45–51.
- Fitriyani, D. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Syndrome Baby Blues Pada Hari 1-7 Post Partum.
- Gutira, T., & Nuryanti, L. 2017. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Sectio Caesaria. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 12(2), 194–200.
- Irawati, D., & Yuliani, F. 2014. Pengaruh Faktor Psikososial dan Cara Persalinan Terhadap Terjadinya Post Partum Blues Pada Ibu Nifas (Studi di Ruang Nifas RSUD Bosoeni Mojokerto). E-Proceeding of Management ISSN: 2355- 9357, 6(1 April), 1–14. <https://doi.org/10.1037/cou0000103>
- Kemenkes. 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Klainin P & Arthur DG. 2019. Postpartum depression in Asian

- cultures: A literature review. *Postpartum Depression in Asian Cultures: A Literature Review*. *Int J Nurs Stud*, Pp.46: 1355-73.
- Kumalasari, I., & Hendawati, H. 2019. Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(2), 91–95. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i2.408>
- Kurniasari, D., & Astuti, Y. A. 2015. Hubungan antara karakteristik ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial suami dengan postpartum blues pada ibu dengan persalinan sc di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro tahun 2014. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3), 115–125.
- Marmi. 2014. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Puerperium Care."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mursidin, W. O. M. 2017. Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum Di Rs Pku Gambaran Kejadian Postpartum Blues.
- Murtiningsih, A. 2016. *Mengenal Baby Blues dan Pencegahannya*. Jakarta: Dunia Sehat. Nikmah, U. (2015). Hubungan Jenis Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kejadian Postpartum Blues di Poli Nifas Rsud. Dr. Moh. Soewandhie Surabaya. *Metrologia*, 53(5), 1–116. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Ningrum, S. P. 2017. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589> Notoatmodjo. (2012a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, H. T. 2017. Hubungan Kehamilan Usia Dini Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Rsud Wonosari Tahun 2017. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1557>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L. W., & Sulistiyanti, A. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. 121–132.
- Susanti, lina Wahyu & Anik Sulistyowati. 2017. Analisis Faktor – faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. Surakarta : Infokes, Vol 7 No 2 <https://www.apikescm.ac.id/ejurnalinfokes/index.php/infokes/article/>
- Susanto, Adinda Vita, 2018. *Konsep Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. (2008). *Postpartum Care of The Mother and Newborn : A Practical Guide*. <http://www.who.int/reproductivehealth/publication/mms-98-3/93-34.html>
- Yolanda, D. 2019. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 10(2), 1689– 1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yuliawan, D., & Betty Rahayuningsih, F. 2014. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kesejahteraan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen.